

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (seringkali simbol berupa kata-kata) kepada orang lain (komunikan), sehingga mengubah perilakunya maka disebut dengan komunikasi.¹

Semakin banyak pergaulan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula fungsi, tugas, dan kewajiban kemasyarakatannya. Komunikasi sangat penting bagi manusia. Karena komunikasi pada hakikatnya adalah proses pengiriman dan penerimaan simbol-simbol (pesan) yang mengandung makna antara komunikator dan komunikan dengan tujuan untuk mewujudkan makna dan kebersamaan yang sama, maka semakin terlibat ia dalam proses komunikasi tersebut maka akan berdampak pada dirinya sendiri dan perilakunya. Orang bertukar informasi, gagasan, pendapat, mengajar dan diajar, menghibur dan dihibur, dan sebagainya melalui komunikasi. Merupakan kebutuhan pengembangan diri, komunikasi merupakan kebutuhan lain yang melekat pada manusia.²

Untuk mengembangkan aktivitas kolaboratif dengan pihak lain di seluruh dunia yang berlandaskan *zoon politicon* (makhluk yang senantiasa hidup bersama), komunikasi merupakan salah satu aktivitas kehidupan manusia. Manusia bukan hanya makhluk yang mandiri, namun juga makhluk sosial dalam mengarungi kehidupan di dunia, termasuk komunikasi antar individu dalam masyarakat.

Lafadz “*Qaulan*” antara lain mempunyai ungkapan atau konteks tata cara berkomunikasi yang baik dan benar yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Ada enam kata qaulan yang menjadi prinsip komunikasi Islami atau memberikan rekomendasi komunikasi Islami, yaitu:

¹ Onong U. Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1981), hlm. 6.

² Dr. Hj. Roudhonah, M. Ag, *Ilmu Komunikasi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 2.

1. Qaulan Sadida (QS. An-Nisa: 9) Perkataanyang benar.
2. Qaulan Baligha (QS. An-Nisa: 63) Berdampak, Efektif.
3. Qaulan Ma'rufa (QS. Al-Baqarah: 235) Kata-kata yang baik.
4. Qaulan Karima (QS. Al-Isra: 23) Ucapan yang mulia.
5. Qaulan Layina (QS. Thaha: 44) Lemah-Lembut.
6. Qaulan Maisura (QS. Al-Isra: 28) Mudah Dipahami.

Tiga ayat pendukung *Qaulan Sadida* (ucapan yang tepat), *Qaulan Baligha* (ucapan yang berdampak dan efektif), dan *Qaulan Maisura* (ucapan yang mudah dipahami) merupakan aturan dasar komunikasi dalam Islam dan dibahas bersama dengan ayat-ayat tersebut. Dalam berkomunikasi, *Qaulan Sadida* harus jujur, faktual, dan jujur. Dia harus menghindari kebohongan dan menghindari mengarang atau memanipulasi fakta. *Qaulan Baligha*, agar dapat berkomunikasi secara efektif, pesan harus disesuaikan dengan latar belakang intelektual pendengar dan disampaikan dalam bahasa yang dapat mereka pahami. Hal ini akan meningkatkan dampak positif dari pesan tersebut dan mengurangi dampak buruk di masa lalu. Kata-kata “*Qaulan Maisura*” sangat populer dan mudah dipahami.

Menurut Hardjana, komunikasi merupakan instrumen vital dalam mengembangkan hubungan dengan individu lain. Hubungan manusia tercipta melalui komunikasi.³ Komunikasi antarpribadi, yang sering disebut komunikasi antarpribadi, merupakan salah satu jenis komunikasi yang terjadi secara rutin. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang paling mendasar dan umum dilakukan oleh manusia. Komunikasi interpersonal, menurut Hardjana, adalah proses penyampaian pemahaman antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil manusia dengan berbagai efek umpan balik (*feed back*).⁴

Komunikasi interpersonal merupakan komponen penting dalam pendidikan formal maupun informal dalam ranah pendidikan. Karena komunikasi antarpribadi menghasilkan umpan balik langsung, maka hal ini

³ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Intrapersonal*, (Yogyakarta: Kansi, 2003), h. 111.

⁴ *Ibid.*

dipandang berguna dalam mengubah perilaku seseorang. Sehingga melalui komunikasi interpersonal dan hubungan yang terjalin ustadz dengan para santri, maka tujuan setiap santri yang bersekolah di lembaga pendidikan formal maupun non formal dapat terpenuhi.

Pendidikan nonformal, menurut Soelaman Joesoef, adalah setiap kesempatan dimana terjadi komunikasi terarah di luar sekolah dan seseorang menerima informasi, pengetahuan, pelatihan, atau bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan untuk mengembangkan tingkat keterampilannya. keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkannya menjadi partisipan yang efektif dan efisien dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan sosial lainnya.⁵

Tujuan, bahan atau bahan ajar, metode dan media, evaluasi, santri atau santri, dan kehadiran pendidik (ustadz, dll) semuanya merupakan komponen metode pembelajaran.⁶ Tujuan komunikasi yaitu mempengaruhi dan mengubah perilaku serta karakter orang lain maka akan mudah tercapai apabila kontak interpersonal antara ustadz dan santri berjalan lancar melalui pembinaan sikap-sikap positif.

Tujuan seorang guru (ustadz), instruktur, atau pelatih adalah memberikan arahan dan mendemonstrasikan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Mahasiswa atau generasi muda merupakan pribadi yang mempunyai potensi dan kemajuan, menurut Djamarah.⁸

Ustadz harus mempunyai hubungan yang dekat dengan santri agar apapun yang diucapkannya dapat berdampak pada kepribadian dan pandangan santri. Dengan menggunakan kata-kata yang membuat santri merasa tenteram dan memberikan semangat untuk terus berkembang, maka ustadz dapat sangat membantu memberikan semangat kepada para santri. Jika

⁵ Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1992), hlm. 51.

⁶ Cipi Riyana, "Komponen-Komponen Belajar", diakses pada 29 Juni 2021 pukul 23.33 WIB dari <http://file.upi.edu>.

⁷ Siswanto, *Bimbingan Sosial*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2013), hlm. 117.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 17.

Anda meninggalkan anak-anak lemah yang kurang informasi dan mempunyai sikap negatif, Anda akan meninggalkan anak-anak lemah. Tentunya kita harus menggunakan bahasa yang pantas ketika berbicara dengan anak (siswa). Sebagaimana tercantum dalam perintah Allah SWT dalam surat An-Nisa Ayat 9 tentang menggunakan bahasa yang pantas ketika berbicara kepada anak (*Qoulan Sadida*), yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Terungkap dalam surat An-Nisa ayat 9 bahwa manusia patut ditakutkan jika generasi muda, baik keturunan kita maupun murid-murid yang diajar melemah dalam hal ilmu dan pola pikir. Karena pendidikan tidak hanya menambah informasi tetapi juga membentuk karakter dan pandangan anak, maka pendidikan penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan.

Agar anak lebih baik dalam membangun karakternya, salah satu sikap yang perlu ditumbuhkan dalam diri mereka adalah rasa percaya diri. Dalam Ishwidharmajaya, Hasan mengartikan rasa percaya diri sebagai keyakinan terhadap bakat yang dimiliki, menyadari akan kemampuan yang dimiliki, dan mampu memanfaatkannya secara bijaksana.⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berkembang seiring berjalannya waktu dalam konteks masyarakat, memadukan sejumlah komponen pendidikan yang krusial. Pertama dan terpenting, ibadah berfungsi untuk menumbuhkan ketakwaan dan keimanan

⁹ Derry Ishwidharmanjaya, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri* (Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo, 2014), hlm. 20.

kepada Allah SWT. Penyebaran ilmu pengetahuan merupakan tujuan kedua dari Tabligh. Ketiga, tindakan dan nilai, khususnya mewujudkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pesantren menawarkan pendidikan berdasarkan Islam; salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Modern Imadul Bilad. Karena kiai tetap berperan sebagai pusat komunitas, pesantren modern terpadu ini memiliki keyakinan Islam yang kuat. Santri yang bersekolah di pesantren tetap berperilaku sesuai dengan standar dan kode moral lembaga tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk mengimbangi atau beradaptasi dengan tumbuhnya lembaga pendidikan non pesantren, pesantren ini menganut sistem pendidikan modern.

Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan konvensional yang berfungsi sebagai pusat pengajaran, pertumbuhan pemahaman, dan penerapan praktis ajaran Islam yang berfokus pada moralitas.

Pondok pesantren akan ditinjau karena merupakan fasilitas pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren merupakan tempat pendidikan Islam yang menonjol dibandingkan lembaga pembelajaran lainnya karena keunikannya dan penekannya pada budaya Indonesia.¹¹

Menurut Azyumardi Arya, pesantren tidak terburu-buru mengubah lembaganya menjadi lembaga pendidikan Islam yang sepenuhnya modern, melainkan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan dan menjaga keberlangsungan pesantren itu sendiri melalui penggunaan sistem berjenjang, kurikulum yang jelas, dan sistem yang baik sebagai gantinya. Ia menjawab pertanyaan mengapa pesantren masih mampu bertahan menghadapi deras arus modernisasi.¹²

Aspek paling jelas dari peran pesantren sebelumnya adalah mobilisasi, arahan, dan pelaksanaan perjuangan pengurusan penjajah. Pesantren akan memainkan peran besar di masa depan. Misalnya, arus globalisasi dan

¹⁰ Adi Sasono, *Solasi Islam Jakarta*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 103.

¹¹ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

¹² Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), cet 1, h.

industrialisasi telah menyebabkan keputusasaan, disorientasi mental, dan suramnya pandangan terhadap masa depan. Oleh karena itu pesantren harus berupaya mencapai keseimbangan mental dan emosional.¹³

Jauh sebelum Indonesia memproklamkan kemerdekaan, sudah ada pesantren di sana. Pesantren diubah menjadi lingkungan pembelajaran nonformal yang menumbuhkan pemahaman Islam. Hal ini sesuai dengan Pasal 20 tahun 2003. Pesantren juga merupakan organisasi yang berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat.

Pondok pesantren modern Imadul Bilad memiliki banyak potensi karena mengedepankan pengembangan karakter melalui pembinaan akhlak serta pendidikan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di kompleks pondok pesantren. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Imadul Bilad menjadi tempat dimana santri dapat belajar, berkembang, dan bersiap menghadapi tantangan masa depan. Maka dari itu harus dibentuk karakter santri agar menjadi lebih baik dimasa depannya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti lebih jauh mengangkatnya dengan judul **“KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI USTADZ DAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN IMADUL BILAD KOTA METRO LAMPUNG”**.

B. Identifikasi Masalah

Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Pengembangan Karakter Santri di Pondok Pesantren Imadul Bilad Kota Metro Lampung dapat dijadikan isu utama penelitian. Pengembangan karakter santri akan membantu mereka menjadi lebih baik dan disiplin.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 192.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

a) Pembatasan Masalah

Membatasi ruang lingkup diskusi akan membantu menjaga topik dan mencegahnya menjadi terlalu luas dan mencakup topik-topik yang tidak berhubungan dengan subjek yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan fokus pada satu aspek permasalahan yaitu komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri ketika penerapan pengembangan karakter pada anak di Pondok Pesantren Imadul Bilad Kota Metro Lampung.

b) Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana strategi komunikasi antar pribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Imadul Bilad Kota Metro Lampung?
- 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Imadul Bilad Kota Metro Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mengetahui komunikasi antarpribadi Ustadz dan santri dalam pembentukan karakter sandtri di Pondok Pesantren Imadul Bilad Kota Metro.
2. Untuk Mengetahui faktor penghambat dan pendukung selama proses pembentukan karakter santri.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya dalam pemikiran komunikasi interpersonal yang berlangsung di lingkungan pesantren, serta menambah jumlah

kajian Ilmu Dakwah dan Komunikasi khususnya Puisi Islami. Departemen Komunikasi, mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi di Lembaga Pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang bagaimana karakter siswa dibentuk melalui komunikasi interpersonal.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai bagian dari proses pengembangan tesis dalam penelitian ini, peneliti mencari tujuan literatur dan menetapkan latarnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya menghilangkan plagiarisme dan memperkuat isi temuan dan hasil penelitian di lapangan. Sumber-sumber berikut ini merupakan referensi permasalahan yang peneliti gunakan:

1. Annisa Turrohmah, NIM 108051000097 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2013. Dengan judul "*Komunikasi Antarpribadi Tutor dan Siswa pada Lembaga Bimbingan Belajar Prestasi Cabang Kalimantan Jakarta Timur*". Persamaannya antara lain pada materi pelajaran yang melihat bagaimana tutor dan siswa berinteraksi satu sama lain, serta metodologi penelitiannya yang bersifat kualitatif. Subyek penelitian ini adalah hal yang berbeda. Melalui wawancara mendalam kepada santri, penelitian ini menganalisis pendekatan ustadz kepada santri dari sudut pandang budaya, sosiologi, dan psikologis. Teknik tersebut juga menggunakan ancaman, nasehat, dan presentasi sebagai sarana memotivasi siswa.
2. Siti Sabili Jahro, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam 2012. Dengan judul "*Komunikasi Interpersonal Antara Pengurus di Yayasan Bahrul Hasanah Pabuaran Bojonggede*". Mereka berdua mempelajari komunikasi interpersonal santai dan formal, yang merupakan kesamaan. Penulis disini mengkaji tentang komunikasi interpersonal ustadz dan santri dengan menggunakan pendekatan dan strategi komunikasi interpersonal, namun tujuannya hanyalah manajemen saja.

3. Zaeni Rokhi, Jurusan Komunikasi *Penyiaran Islam*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2010. Dengan judul “*Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dan Santri Pondok Pesantren Al-Idrus Karanganyar, Lebak, Banten*”. Baik subjeknya—yang mengkaji komunikasi interpersonal antara pengasuh/ustadz dan santri dan metodologi penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dapat dibandingkan. Subyek penelitian ini adalah hal yang berbeda. Penelitian ini mengeksplorasi persoalan-persoalan yang dihadapi para santri di Pondok Pesantren Al-Idrus, serta bagaimana interaksi interpersonal antara staf dan penghuni pesantren menghasilkan suasana produktif dalam kegiatan pesantren.

G. Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian

Tesis ini ditulis dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam proses penelitiannya. Dengan penelitian kualitatif, Anda dapat menggambarkan suatu gejala, hubungan antara dua gejala atau lebih, atau gambaran suatu masyarakat atau sekelompok orang tertentu.¹⁴ Menurut Taylor, proses penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.¹⁵ Penulis penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu menggunakan kejadian-kejadian yang merepresentasikan realitas sebagaimana adanya.

b. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai kerangkanya. Paradigma konstruktivis memandang ilmu komunikasi sebagai pemeriksaan metodis terhadap tindakan konstruktif sosial atau pengamatan langsung yang terjadi dalam suasana alami, menempatkan penulis pada posisi subjek yang sedang dipelajari atau, dengan kata lain,

¹⁴ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 35.

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-13, h. 4.

sebagai upaya penulis untuk memahaminya. cara berpikir subjek yang sedang dipelajari.¹⁶

H. Subjek dan Objek Penelitian

Pondok Pesantren Imadul Bilad Kota Metro Lampung yang memiliki komunikator dan komunikan menjadi subjek penelitian ini. Sedangkan interaksi ustadz dan santri dalam pengembangan karakter di Pondok Pesantren Imadul Bilad Kota Metro Lampung menjadi subjek penelitian.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Imadul Bilad Kota Metro Lampung. Waktu penelitian InshaaAllah akan dimulai dari bulan Oktober sampai Desember 2022.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pengumpulan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data kualitatif, disebut juga pengumpulan informasi, tidak representatif dan harus dilakukan oleh penelitian itu sendiri. Teknik pengumpulan data berikut digunakan pada penelitian ini:

a. Teknik Pengamatan (Observasi)

Data dapat diperoleh dengan cara observasi, yaitu mengamati secara cermat dan mendokumentasikan kejadian yang diteliti.¹⁷ Pengertian observasi yang diberikan oleh Pauline V. Yong adalah: “Suatu penyelidikan yang sistematis dan terarah dengan menggunakan indra (khususnya mata) terhadap peristiwa-peristiwa yang langsung ditangkap pada saat peristiwa itu terjadi.¹⁸ Akibatnya, kejadian masa lalu tidak dapat disimpulkan dari observasi. Oleh karena itu, menggunakan indra seefektif mungkin ketika mengamati dengan indra merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan hasil observasi yang baik. Penulis penelitian ini menggunakan observasi langsung terhadap

¹⁶ Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), hlm. 3.

¹⁷ Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 234.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RINERKA CIPTA, 2002), Cet. Ke-2, h. 21.

upaya dakwah pondok pesantren untuk mengumpulkan informasi.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan oleh penulis. Proses pengumpulan data atau informasi melalui pertemuan langsung dengan informan memungkinkan dilakukannya pengumpulan data secara menyeluruh dan mendalam.¹⁹ Dalam hubungan ini, untuk terarahnya wawancara sesuai dengan data yang diperlukan, maka perlu disusun suatu pedoman yang disebut “pedoman wawancara” atau “panduan wawancara”.²⁰ Sejumlah pertanyaan yang sebaiknya diajukan kepada responden dimasukkan dalam pedoman atau pedoman. Di sini pewawancara tentu saja berdasarkan tanggapan lisan responden, menulis atau mengisi jawaban yang diberikan responden.

Dua ustadz dan dua santri dari Pondok Pesantren Imadul Bilad Kota Metro Lampung menjadi responden yang dapat dijadikan informan. Dalam kesempatan ini peneliti berbincang dengan kedua ustadz tersebut untuk mengetahui lebih jauh mengenai pendekatan dan teknik komunikasi interpersonal yang digunakan untuk mengembangkan karakter santri di Pondok Pesantren Imadul Bilad Kota Metro Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan sebagai data-data pendukung penelitian. Dokumentasi tersebut bisa berupa teks, foto atau rekaman. Dokumentasi juga bisa menjadi bukti penelitian. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi data-data hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu melalui wawancara dan observasi.

d. Tehnik Analisis Data

Metode analisis penelitian ini adalah strategi analisis deskriptif kualitatif, yaitu upaya menganalisis dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Data dikumpulkan melalui

¹⁹ Rachmat Kriyantoro, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 100.

²⁰ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. K3-5, h. 132.

metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dikategorikan, diolah, dan kemudian ditafsirkan secara logis. Peneliti menggunakan alat analisis data pada setiap tahapan penelitian, dimulai dari tahap pengumpulan data di lapangan. Peneliti mengumpulkan informasi dari Ustadz dan santri di pesantren, serta dari sejumlah referensi yang berguna bagi mereka dalam melakukan penelitian, serta dapat ditemukan secara online dan di buku. Penulis penelitian ini mengkaji interaksi antara ustadz dan santri pada masa pembentukan karakter santri di pondok pesantren Imadul Bilad Kota Metro. Setelah data-data yang diperlukan telah terkumpul, lalu dianalisis dengan teori yang digunakan.